

## Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa

**`Alin Nur Salsabila**

*alinsalsabila85@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Hamdah Hanifah**

*hamdahhanifah12@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**M. Yunus Abu Bakar**

*elyunusy@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *alinsalsabila85@gmail.com*

**Abstract.** *This study aims to explore the application of behavioristic theory in education and identify its challenges and effectiveness in improving student learning outcomes. Behavioristic theory, which focuses on the relationship between stimulus and response, explains that individual behavior can be modified through positive and negative reinforcement. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews and classroom observations. The results indicate that while this theory is effective in shaping desired behaviors, there are challenges related to neglecting internal factors such as students' emotions and motivation. This research recommends integrating positive aspects of behavioristic theory with a more holistic approach to meet students' emotional and social needs.*

**Keywords:** *Behavioristic Theory; Education; Learning.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori behavioristik dalam pendidikan dan mengidentifikasi tantangan serta efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Teori behavioristik, yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dimodifikasi melalui penguatan positif dan negatif. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teori ini efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan, terdapat tantangan terkait pengabaian faktor internal seperti emosi dan motivasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi aspek-aspek positif dari teori behavioristik dengan pendekatan yang lebih holistik untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa.

**Kata kunci:** Teori Behavioristik; Pendidikan; Pembelajaran.

### LATAR BELAKANG

Evolusi dalam bidang pendidikan dan psikologi telah melahirkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan mekanisme belajar. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah **teori behavioristik**, yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini berkembang sebagai tanggapan terhadap pendekatan yang lebih subjektif dalam memahami perilaku manusia, dengan menegaskan bahwa semua perilaku dapat dipelajari dan diukur melalui

---

*Received Mei 30, 2024; Revised Juni 2, 2024; Juli 01, 2024*

\* `Alin Nur Salsabila, *alinsalsabila85@gmail.com*

interaksi dengan lingkungan. Behaviorisme, yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner, berargumen bahwa perilaku individu dapat diubah melalui penguatan positif dan negatif dari lingkungan.

Walaupun teori behavioristik telah memberikan kontribusi penting dalam pendidikan, beberapa permasalahan muncul dalam penerapannya. Pertama, pendekatan ini sering dianggap terlalu mekanistik, mengabaikan faktor internal seperti emosi dan motivasi yang berperan dalam proses belajar. Kedua, ada kritik bahwa teori ini kurang memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada pengukuran hasil belajar dapat mengesampingkan aspek kreatif dan kritis dalam pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan modern. Tujuan spesifik dari penelitian ini meliputi Pertama, Menganalisis bagaimana prinsip-prinsip behavioristik dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik saat menerapkan teori ini di ruang kelas. Ketiga, Menyusun rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan aspek positif dari teori behavioristik sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori behavioristik serta tantangan yang ada dalam penerapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori behavioristik dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pandangan pendidik serta siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendidik dan siswa untuk menggali pengalaman mereka, serta observasi kelas untuk mencatat penerapan prinsip-prinsip behavioristik, seperti penguatan positif dan negatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penerapan teori dan tantangan yang dihadapi. Untuk meningkatkan validitas temuan, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menyusun rekomendasi praktis bagi pendidik tentang cara mengintegrasikan aspek positif dari teori behavioristik sambil mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Penelitian ini juga mencakup evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa sebagai dampak dari penerapan teori behavioristik, dengan fokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Dan Dasar-Dasar Teori Behavioristik**

Behaviorisme merupakan studi mengenai perilaku manusia yang dapat menjelaskan tingkah laku individu melalui penyediaan program pendidikan yang efektif. Dalam pandangan teori behavioristik, perilaku manusia dipengaruhi oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dan stimulus yang ada. Teori ini menekankan bahwa dalam proses belajar, aspek yang penting adalah input berupa

stimulus dan output berupa respons. Dengan model hubungan stimulus-respons, teori behavioristik memposisikan individu yang belajar sebagai entitas yang pasif, di mana respons atau perilaku tertentu dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan. Perilaku akan semakin diperkuat jika mendapatkan penguatan, sedangkan perilaku tersebut cenderung menghilang jika dikenakan hukuman.<sup>1</sup>

Teori behavioristik menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai perubahan yang dialami siswa dalam kemampuan bertindak dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Misalnya, jika seorang anak belum mampu melakukan perkalian meskipun telah diajarkan oleh guru, maka anak tersebut belum dianggap belajar karena tidak ada perubahan perilaku yang dapat diamati.

Menurut teori ini, fokus utama adalah pada **input** (stimulus) yang diberikan oleh guru dan **output** (respon) yang ditunjukkan oleh siswa. Stimulus dapat berupa berbagai alat bantu belajar, seperti daftar perkalian atau pedoman kerja. Teori behavioristik berpendapat bahwa proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak perlu diperhatikan karena tidak dapat diukur atau diamati secara langsung; yang penting adalah apa yang diberikan guru (stimulus) dan bagaimana siswa merespons (respon). Oleh karena itu, pengukuran menjadi aspek penting dalam teori ini, karena hanya perubahan yang dapat diamati dan diukur yang dianggap sebagai hasil belajar.

Secara keseluruhan, teori ini menekankan pentingnya pengukuran dalam proses pembelajaran, di mana penguatan positif atau negatif dapat mempengaruhi kekuatan respon yang dihasilkan siswa.<sup>2</sup>

Teori belajar behavioristik adalah pendekatan yang mempelajari perilaku manusia dengan menekankan peran pembelajaran dalam menjelaskan tingkah laku. Perspektif ini berfokus pada hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons, serta mengikuti hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan yang dapat diprediksi dan diukur.

Menurut teori ini, individu terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya, di mana mereka mengaitkan perilaku tersebut dengan hasil positif (hadiah). Sebaliknya, seseorang mungkin menghentikan suatu perilaku jika tidak mendapatkan hadiah atau jika perilaku tersebut dikenakan hukuman. Dengan demikian, semua tingkah laku, baik yang konstruktif maupun yang merugikan, dianggap sebagai perilaku yang dipelajari (Eni Fariyatul & Istikomah, 2016).<sup>3</sup>

**Teori belajar behavioristik** adalah sebuah teori yang menjelaskan proses pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori ini menekankan bahwa keadaan lingkungan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru

---

<sup>1</sup> Nabilatur Rohmah, Arroyyah Firdausiyah, and Muhammad Yunus Abu Bakar, "Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 2 (2023): 9–22, <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>.

<sup>2</sup> Mohammad Anam S and Wasid D Dwiyo, "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2019, 2, [https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI\\_BELAJAR\\_BEHAVIORISTIK\\_DAN\\_IMPLIKAS.pdf](https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_IMPLIKAS.pdf).

<sup>3</sup> Istikomah Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif*, n.d.

diharapkan memberikan rangsangan (stimulus) kepada siswa, dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur untuk menilai adanya perubahan tingkah laku yang signifikan.

Teori belajar behavioristik termasuk dalam cabang psikologi yang fokus pada perilaku tanpa mempertimbangkan kesadaran atau struktur mental. Ini adalah ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif, dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol perilaku. Menurut teori ini, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan ini terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon.

Stimulus dalam teori ini dapat berupa lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal, yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon merupakan akibat berupa reaksi fisik terhadap rangsangan tersebut. Dengan demikian, teori belajar behaviorisme mempelajari penguatan ikatan, hubungan, sifat, dan hasil stimulus-respon.

Teori ini juga menjelaskan bahwa tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh aturan, dapat diramalkan, dan dapat ditentukan. Proses perubahan perilaku dalam teori behavioristik terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar di sini dipahami sebagai kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan, di mana keberhasilan belajar seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya.

Teori belajar behaviorisme mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu, bukan mempelajari bagian internal tubuh atau mencermati penilaian subjektif. Dengan demikian, teori ini dapat diamati secara objektif, sehingga jika ingin menganalisis kejiwaan seseorang, maka perlu mengamati perilaku yang muncul untuk memperoleh data yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan (Amustika Abbidin, 2022).<sup>4</sup>

### **Tujuan Teori Behavioristik**

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme difokuskan pada pembentukan perilaku yang diinginkan melalui interaksi antara stimulus dan respon. Belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya interaksi ini. Oleh karena itu, penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan Tujuan dan Indikator Pembelajaran: Menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana keberhasilan belajar dapat dinilai.
2. Analisis Lingkungan Belajar: Mengevaluasi situasi belajar untuk memastikan bahwa lingkungan yang terstruktur dan konsisten dapat mendukung proses belajar.
3. Identifikasi Pengetahuan Awal Peserta Didik: Mengetahui kemampuan dan pengetahuan awal peserta didik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.
4. Menentukan Materi Pembelajaran: Mengembangkan rancangan materi yang relevan dan spesifik untuk mencapai tujuan belajar.
5. Merinci Materi Pembelajaran: Mengurai materi menjadi unit-unit yang lebih mudah dipahami dan diintegrasikan.
6. Sajikan Pembelajaran: Mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, seperti latihan dan tugas, untuk membangkitkan minat dan partisipasi peserta didik.
7. Memberikan Stimulus: Mengaktifkan potensi belajar dengan memberikan stimulus yang tepat, seperti latihan atau tugas, untuk memicu respons positif.
8. Amati dan Analisis Respon: Mengawasi dan menganalisis jawaban atau respons yang diberikan oleh peserta didik untuk memahami level pemahaman mereka.

---

<sup>4</sup> Mimi Jelita et al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 404–11.

9. Memberikan Penguatan Positif/Negatif: Memberikan motivasi tambahan dengan penguatan positif atau negatif untuk mempertahankan atau mengubah perilaku yang diharapkan.
10. Revisi Kegiatan Pembelajaran: Mengoreksi dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Dengan demikian, teori belajar behavioristik bertujuan untuk membentuk perilaku yang diinginkan melalui manipulasi stimulus-stimulus dan respons yang timbal balik, sehingga peserta didik dapat menunjukkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.<sup>5</sup>

### **Tokoh-Tokoh Dalam Teori Behavioristik**

Adapun Tokoh-tokoh utama dalam aliran behavioristik meliputi Ivan Petrovich Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner.

#### **1. Ivan Petrovich Pavlov**

Ivan Petrovich Pavlov adalah seorang fisiolog dan dokter asal Rusia yang dikenal luas berkat penelitiannya mengenai pencernaan. Ia memulai karirnya dengan fokus pada proses pencernaan anjing, khususnya dalam mengeksplorasi hubungan antara produksi air liur dan aktivitas lambung. Pavlov berpendapat bahwa kedua aspek tersebut saling terkait erat dengan refleks yang terjadi dalam sistem saraf otonom. Ia menemukan bahwa tanpa adanya air liur, lambung tidak mendapatkan sinyal untuk memulai proses pencernaan, yang menunjukkan pentingnya peran air liur dalam sistem pencernaan.

Dalam rangkaian eksperimennya, Pavlov mengamati bahwa rangsangan eksternal dapat mempengaruhi proses pencernaan. Ia melakukan percobaan dengan membunyikan metronom sambil memberikan makanan kepada anjing. Seiring berjalannya waktu, anjing tersebut mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar suara metronom, bahkan ketika makanan tidak disajikan. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai "refleks terkondisi," yang ia terbitkan pada tahun 1903, menandai perbedaan antara refleks alami dan refleks yang dipelajari.

Pavlov lebih tertarik pada aspek fisiologi dibandingkan psikologi, meskipun ia percaya bahwa refleks terkondisi dapat menjelaskan perilaku manusia, termasuk perilaku yang dianggap abnormal. Ia mengusulkan bahwa individu yang mengalami trauma dapat mengaitkan berbagai rangsangan dengan pengalaman menyakitkan. Temuan dan teorinya memainkan peran penting dalam pengembangan psikologi behavioris yang diperkenalkan oleh John Watson. Melalui eksperimennya, Pavlov berhasil meraih Penghargaan Nobel pada tahun 1904 berkat kontribusinya dalam penelitian tentang pencernaan.

Pavlov juga menemukan bahwa refleks terkondisi dapat tertekan jika rangsangan yang diberikan terlalu sering salah. Misalnya, jika metronom berbunyi berulang kali tanpa diikuti oleh makanan, anjing tersebut akan berhenti mengeluarkan air liur (Gandhi HW, 2013:204).

Melalui pengamatan dan eksperimen ini, Pavlov mengembangkan teori pengkondisian klasik yang menjelaskan bagaimana organisme dapat belajar melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang memiliki makna tertentu. Teori ini telah menjadi dasar bagi banyak pendekatan dalam psikologi dan terapi perilaku.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kiki Mardiyani, "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran" 2, no. 5 (2022): 260–71.

<sup>6</sup> Farida Nur Rahma, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim, "TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif" 20, no. 2 (2022): 61–82.

## 2. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, proses belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merujuk pada segala hal yang dapat memicu kegiatan belajar, termasuk pikiran, perasaan, dan berbagai hal lain yang dapat dirasakan melalui indra. Sementara itu, respons adalah reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik saat belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan fisik. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi akibat proses belajar dapat tampak dalam bentuk yang konkret (yang dapat diamati) maupun yang abstrak (yang tidak dapat diamati).

Walaupun aliran behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran, teori ini tidak sepenuhnya mampu menjelaskan cara mengukur perilaku yang tidak terlihat. Teori yang dikemukakan oleh Thorndike ini dikenal sebagai teori koneksionisme, karena berfokus pada pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons.

Terdapat tiga hukum utama dalam belajar menurut Thorndike, yaitu (1) hukum efek, (2) hukum latihan, dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memperkuat respons. Teori behaviorisme fokus pada perilaku yang tampak dan dapat diukur, serta dilukiskan dan diramalkan. Aliran ini lebih dikenal sebagai teori belajar karena seluruh perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari proses belajar. Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku organisme yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Behaviorisme tidak membahas apakah manusia bersifat baik atau buruk, rasional atau emosional; fokusnya adalah pada bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam konteks ini, teori belajar lebih menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberikan respons terhadap lingkungannya. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Dari pandangan ini muncul konsep "manusia mesin" (Homo Mechanicus). Ciri khas dari teori ini adalah penekanan pada unsur-unsur kecil yang bersifat mekanistik, pentingnya peran lingkungan, pembentukan reaksi atau respons, serta latihan yang dianggap krusial. Hasil belajar yang diharapkan adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Dalam teori ini sering disebut S-R psikologis, yang berarti bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh penghargaan (reward) dan penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara reaksi-reaksi perilaku dengan stimulus yang diberikan.

Para guru yang menganut pandangan ini beranggapan bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan bahwa tingkah laku tersebut merupakan hasil dari proses belajar.<sup>7</sup>

## 3. Burrhus Frederic Skinner

Skinner mengembangkan teori pembelajaran yang dikenal sebagai **pengkondisian operan**. Teori ini menekankan bahwa elemen-elemen lingkungan seperti stimulus, situasi, dan peristiwa berfungsi sebagai sinyal untuk memberikan respons. Penguatan dapat memperkuat respons dan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons tersebut di masa depan ketika stimulus atau rangsangan yang sama muncul (Schunk, 2012). Dengan demikian, aspek lingkungan seperti stimulus dan penguatan menjadi kunci dalam menciptakan respons yang diinginkan dan yang akan muncul kembali di kemudian hari.

---

<sup>7</sup> Jurnal Sosial et al., "TEORI BELAJAR DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN HASIL DAN PEMBAHASAN Teori Belajar Behavioristik" 4 (2013): 62–67.

Sebagai seorang tokoh behavioris, Skinner berargumen bahwa perilaku individu dikendalikan melalui proses pengkondisian operan, di mana tingkah laku organisme dapat dimodifikasi dengan pemberian penguatan yang tepat dalam konteks lingkungan yang lebih luas (Irwan, 2015). Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak. Secara fundamental, stimulus yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi jenis respons yang ditunjukkan. Respons tersebut juga akan memiliki konsekuensi yang memengaruhi munculnya perilaku selanjutnya. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku anak secara menyeluruh, penting untuk memahami hubungan antara berbagai stimulus, respons yang mungkin muncul, serta konsekuensi yang dapat timbul dari respons tersebut. Skinner mengidentifikasi tiga konsep utama yang berkaitan dengan **pengkondisian operan**:

- 1) **Penguatan positif (positive reinforcement)**: Ini adalah penguatan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku. Misalnya, jika seorang anak mendapatkan hadiah setelah mencapai prestasi baik, ia akan termotivasi untuk mengulangi prestasi tersebut dengan harapan mendapatkan hadiah lagi.
- 2) **Penguatan negatif (negative reinforcement)**: Ini adalah penguatan yang muncul dari menghilangkan perasaan tidak menyenangkan, sehingga mengurangi perilaku tertentu. Contohnya, seorang anak mungkin berhenti terlambat mengumpulkan tugas karena tidak ingin dimarahi oleh gurunya.
- 3) **Hukuman (punishment)**: Ini adalah respons yang diberikan dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan, yang dapat membuat anak merasa tertekan. Sebagai contoh, seorang anak yang tidak menyelesaikan tugasnya mungkin dilarang bermain bersama teman-temannya sebagai bentuk hukuman (Abdurakhman & Rusli, 2017).

Hadiah dan penguatan dianggap sebagai faktor penting dalam proses belajar. Teori pengkondisian operan ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku dapat menyebabkan perilaku tersebut diulang atau dihilangkan sesuai keinginan. Teori ini menjelaskan bahwa respons terhadap stimulus sangat penting; tanpa adanya stimulus, guru tidak dapat membimbing anak untuk mengarahkan perilakunya. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan dan mengontrol anak selama pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Lebih lanjut, Skinner menyarankan agar hukuman dihindari karena dapat menghasilkan efek emosional yang negatif dan tidak menjamin munculnya perilaku positif yang diharapkan. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa teori belajar Skinner menekankan pada tingkah laku manusia dan menilai bahwa individu akan memberikan respons terhadap lingkungan mereka, di mana pengalaman akan membentuk perilaku. Unsur terpenting dalam belajar menurut Skinner adalah penguatan; pengetahuan yang terbentuk melalui hubungan stimulus-respons akan semakin kuat jika diberikan penguatan. Penguatan positif berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku melalui hadiah dan penghargaan, sedangkan penguatan negatif dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku melalui konsekuensi yang tidak menyenangkan seperti penundaan penghargaan atau pemberian tugas tambahan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>.

### Ciri-Ciri Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa ciri kunci yang membedakannya dari teori belajar lainnya:

a) Fokus pada Perubahan Tingkah Laku

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan ini terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respon, dengan penguatan (reinforcement) yang memperkuat perilaku yang diinginkan.<sup>9</sup>

b) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Perilaku seseorang sangat tergantung pada pengalaman dan praktik yang dialami dalam konteks lingkungan tersebut.

c) Pendekatan Mekanis

Teori behavioristik bersifat mekanis, artinya perilaku dianggap sebagai reaksi terhadap stimulus tanpa mempertimbangkan aspek mental atau emosional individu. Ini mengabaikan proses mental dan fokus pada observasi perilaku yang tampak.<sup>10</sup>

d) Penguatan dan Latihan

Penguatan positif dan negatif digunakan untuk membentuk perilaku. Latihan dan pembiasaan juga merupakan bagian penting dari proses belajar, di mana perilaku yang sering dilatih akan semakin kuat. Hukum-hukum seperti Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, Hukum Efek, dan Hukum Sikap mendukung konsep ini.

e) Siswa sebagai Individu Pasif

Dalam konteks pembelajaran, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif yang merespons stimulus dari lingkungan belajar. Ini berarti bahwa siswa tidak aktif dalam proses belajar, tetapi lebih sebagai penerima rangsangan.<sup>11</sup>

### Prinsip-Prinsip Teori Behavioristik

Prinsip-prinsip belajar behaviorisme telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mendorong perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Teknik ini berfokus pada penguatan perilaku positif dan pengendalian perilaku negatif dalam konteks pembelajaran.

Behaviorisme adalah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang telah lama diterapkan untuk mempromosikan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar dari teori belajar behaviorisme.

a) Stimulus dan Respons

Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, seperti alat peraga, gambar, atau grafik, yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus tersebut, yang harus dapat diobservasi dan diukur. Interaksi antara stimulus dan respons ini menjadi inti dari proses pembelajaran behavioristik.

b) Reinforcement (Penguatan)

<sup>9</sup> P Indra Murthi Suputra, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran" 2, no. 2 (2023): 332–36.

<sup>10</sup> Misroh Sulaswari, "Teori Belajar Behaviorisme : Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS" 2, no. 2 (2021): 131–44.

<sup>11</sup> Rachmat Satria Elvia Bbaby Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi, "Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik Dalam Pembelajaran" 9, no. 1 (2020): 24–34.

Penguatan adalah konsekuensi dari perilaku yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut. Terdapat dua jenis penguatan:

- a. Penguatan Positif dan Negatif: Penguatan positif terjadi ketika stimulus positif diberikan setelah respons, sedangkan penguatan negatif melibatkan penghapusan stimulus negatif untuk memperkuat perilaku.
  - b. Penguatan Primer dan Sekunder: Penguatan primer memenuhi kebutuhan fisik, sedangkan penguatan sekunder memenuhi kebutuhan non-fisik.
- c) Kesegeraan Memberi Penguatan  
Pentingnya memberikan penguatan segera setelah perilaku muncul sangat ditekankan dalam teori ini. Hal ini karena penguatan yang diberikan secara langsung setelah perilaku akan lebih efektif dalam memodifikasi perilaku dibandingkan dengan penguatan yang ditunda.
- d) Pembentukan Perilaku (Shaping)  
Menurut Skinner, pembentukan perilaku memerlukan langkah-langkah tertentu:
- a. Mengurai perilaku yang ingin dibentuk menjadi tahapan-tahapan lebih kecil.
  - b. Menentukan penguatan yang akan digunakan.
  - c. Memberikan penguatan setiap kali perilaku mendekati bentuk yang diinginkan.
- e) Kepunahan (Extinction)  
Kepunahan terjadi ketika respons yang telah terbentuk tidak lagi mendapatkan penguatan dalam waktu tertentu. Dengan tidak adanya penguatan, perilaku tersebut akan berkurang seiring waktu.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya interaksi antara stimulus dan respons dalam proses pembelajaran, serta bagaimana penguatan dapat digunakan untuk membentuk dan memodifikasi perilaku siswa secara efektif.<sup>12</sup>

### Sejarah Perkembangan Teori Behavioristik

Steven Jay Lynn dan John P. Garske (1985) menjelaskan bahwa dalam kalangan konselor dan psikolog, pendekatan behavior sering kali disebut sebagai modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Carlton E. Beck (1971) memperkenalkan istilah ini dengan berbagai nama, termasuk behavior therapy, behavior counseling, reinforcement therapy, behavior modification, dan contingency management. Istilah "pendekatan behavior" pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954 dan lebih dikenal luas oleh Lazarus pada tahun 1958. Di Inggris, istilah ini lebih dikenal sebagai "pendekatan tingkah laku," sedangkan di Amerika Serikat lebih umum disebut "behavior modification." Keduanya berkembang secara bersamaan.

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan pendekatan behavior adalah publikasi karya H.J. Eysenck mengenai terapi behavior pada tahun 1952. Di bawah kepemimpinannya, Jurusan Psikologi di Institut Psikiatri mengembangkan dua bidang utama: penelitian dan pengajaran klinis. Penelitian fokus pada dimensi tingkah laku untuk memahami abnormalitas perilaku, sedangkan pengajaran klinis menyediakan pelatihan bagi psikolog klinis.

Pada tahap awal, pendekatan behavior didefinisikan sebagai aplikasi teori belajar modern untuk mengatasi masalah klinis. B.F. Skinner, dalam bukunya **Science and Human Behavior (1953)**, menjelaskan peran teori **operant conditioning** dalam perilaku manusia. Pendekatan ini berkembang logis dari sejarah psikologi eksperimental, dengan eksperimen Pavlov tentang

---

<sup>12</sup> A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M. Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)," *Researchgate*, no. September (2019): 1–32, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

**classical conditioning** dan Bekhterev tentang **instrumental conditioning** memberikan pengaruh signifikan.

Joseph Wolpe (1958) dalam bukunya **Psychotherapy by Reciprocal Inhibition** memperkenalkan teknik khusus dalam terapi behavior seperti desensitisasi sistematis dan pelatihan asertivitas. Pada tahun 1960-an, gagasan baru mengenai terapi behavior dan neurosis muncul dari Eysenck yang berpengaruh pada *Principles of Behavior Modification* oleh Bandura (1969).

Perkembangan pesat ini membawa terapi behavior ke publikasi ilmiah seperti **Behavior Research and Therapy** dan **Journal of Applied Behavior Analysis**. Di akhir tahun 1960-an, elemen baru seperti *imitation learning* dan *modeling* diperkenalkan, bersamaan dengan perhatian psikologi terhadap imitasi. Albert Bandura kemudian mengembangkan teknik baru yang dikenal sebagai *participant modeling*.

Pada tahun 1970-an, teori dan metode *cognitive-behavioral* muncul dengan pendekatan A-B-Cs oleh Albert Ellis. Kontributor penting dalam pendekatan ini termasuk Aaron T. Beck (1976), Donald Meichenbaum (1977), dan Albert Bandura dengan konsep *self-efficacy*, yang merupakan manifestasi dari pendekatan belajar sosial.

Awal tahun 1980-an menyaksikan pembaharuan dalam behaviorisme melalui neo-behaviorisme, yang menekankan pada classical conditioning dalam etiologi neurosis. Pada akhir dekade tersebut, konsep behaviorisme difokuskan pada behavioral medicine, yang merujuk pada pendekatan psikologis untuk menangani gangguan fisik atau medis.

Corey (2005) mencatat bahwa dua hal penting dalam perkembangan ini adalah: (1) terapi perilaku kognitif sebagai kekuatan utama, dan (2) penerapan teknik terapi behavioral untuk mencegah serta mengatasi gangguan medis. Pada akhir 1980-an, Association for Advancement of Behavior Therapy memiliki sekitar 4.300 anggota dan lebih dari 50 jurnal sebagai media publikasi ilmiah.<sup>13</sup>

#### **Teori Behavioristik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa Dalam Pembelajaran Memiliki Karakteristik Sebagai Berikut:**

1) Kesepakatan Ahli

Para ahli behavioristik sepakat bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara rangsangan dan respons. Thorndike, khususnya, menerapkan metode coba-coba untuk mencapai solusi dalam proses belajar.

2) Pembentukan Kebiasaan

Pavlov dan Skinner berfokus pada pembentukan perilaku habitual melalui penguatan yang diberikan setelah respons tertentu.

3) Pandangan Guthrie

Menurut Guthrie, hasil belajar tidak bergantung pada banyaknya hubungan antara rangsangan dan respons, melainkan pada kedekatan antara keduanya.

4) Pendekatan Watson

Watson memandang pembelajaran sebagai proses penanaman serangkaian asosiasi dalam sistem saraf individu.

5) Teori Pembelajaran Sosial Bandura

---

<sup>13</sup> Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," no. 14 (2012): 1–11.

Bandura menekankan bahwa pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh imitasi dan kebiasaan, yang diperoleh melalui informasi dari lingkungan sekitar.<sup>14</sup>

### **Kelebihan Dan Kekurangan Teori Behavioristik**

Setiap teori pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Demikian pula, teori behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan yang khas. Berikut :

#### **a. Kelebihan Teori Behavioristik**

1. Mendorong pendidik untuk lebih waspada, teliti, dan sensitif terhadap kondisi serta situasi belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
2. Teori behavioristik sangat relevan dalam pengembangan keterampilan yang memerlukan praktik dan pembiasaan, mencakup aspek-aspek seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan.
3. Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.
4. Melatih peserta didik agar dapat berpikir secara linier dan konvergen.
5. Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mencapai target tertentu dalam proses pembelajaran.
6. Materi yang disampaikan akan sangat rinci, karena dalam proses pembelajaran terdapat stimulus berupa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (Sereliciouz, 2021).<sup>15</sup>

#### **b. Kekurangan Teori Behavioristik**

- 1) Materi ajar yang akan digunakan telah disiapkan sebelumnya.
- 2) Tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan dengan pendekatan teori behavioristik.
- 3) Dalam proses pembelajaran, siswa hanya berfungsi sebagai pendengar dan menghafal dari informasi yang mereka lihat dan dengar; pendekatan ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling efektif.
- 4) Pemberian hukuman bertujuan untuk menegakkan disiplin dan menciptakan suasana nyaman di dalam kelas.
- 5) Karena peran pendidik atau guru bersifat aktif sementara siswa bersifat pasif, maka diperlukan penguatan eksternal, sehingga peran guru sangat dominan dalam memberikan dukungan.
- 6) Karena siswa bersifat pasif dan tidak dapat mengembangkan imajinasi mereka, mereka akan kesulitan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari pendidik atau guru.
- 7) Teori pembelajaran ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir secara linier dan terpusat, mengurangi kreativitas, serta menghasilkan individu yang bersifat pasif.
- 8) Pembelajaran yang berlangsung lebih fokus pada guru (teacher centered learning) bersifat spontan dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, M. Yunus Abu Bakar, and Mardiyah Mardiyah, "Students' Interpersonal Intelligence Formulation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 14, <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.252>.

<sup>15</sup> Arianto Putra, "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran," 2023.

<sup>16</sup> Rika siti Karimah, "Memahami Reori Belajar Behavioristik dan Implementasi Dalam Pembelajaran" 2 (2022): 90–99.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pendidikan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons, di mana penguatan positif dan negatif berperan dalam membentuk perilaku siswa. Dengan pendekatan yang sistematis, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat merespons stimulus dengan cara yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang diinginkan dapat dicapai melalui manipulasi lingkungan dan penguatan yang tepat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan teori behavioristik. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan untuk mengabaikan faktor-faktor internal seperti emosi dan motivasi siswa. Ketika pendidikan terlalu terfokus pada hasil yang terukur, aspek kreatif dan kritis dari pembelajaran sering kali terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan antara pendekatan behavioristik dan metode pembelajaran lainnya yang lebih holistik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan perlunya integrasi aspek-aspek positif dari teori behavioristik dengan pendekatan yang lebih mempertimbangkan kebutuhan individu siswa. Pendidik disarankan untuk menggunakan penguatan positif secara konsisten sambil tetap mendorong interaksi sosial dan kolaborasi di dalam kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk merespons stimulus eksternal tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan modern. Dengan memahami baik kelebihan maupun keterbatasan dari pendekatan ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi kombinasi teori-teori pembelajaran lainnya untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era pendidikan saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>.
- Anam S, Mohammad, and Wasid D Dwiyo. "Teori Belajar Behavioristik DANam S, M., & Dwiyo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2. [https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI\\_BELAJAR\\_BEHAVIORISTIK\\_DAN\\_IMPLIKAS.pdf](https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_IMPLIKAS.pdf).
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M. Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury. "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)." *Researchgate*, no. September (2019): 1–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, M. Yunus Abu Bakar, and Mardiyah Mardiyah. "Students' Interpersonal Intelligence Formulation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 14. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.252>.
- Elvia Bbasy Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi, Rachmat Satria. "Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik Dalam Pembelajaran" 9, no. 1 (2020): 24–34.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam*

*Interaksi Edukatif*, n.d.

- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Riski Pratama, Andy, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 404–11.
- Kiki Mardiyani. "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran" 2, no. 5 (2022): 260–71.
- Putra, Arianto. "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran," 2023.
- Rahma, Farida Nur, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim. "TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif" 20, no. 2 (2022): 61–82.
- Rika siti Karimah. "Memahami Reori Belajar Behavioristik dan Implementasi Dalam Pembelajaran" 2 (2022): 90–99.
- Rohmah, Nabilatur, Arroyyabah Firdausiyah, and Muhammad Yunus Abu Bakar. "Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 2 (2023): 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>.
- Sigit Sanyata. "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," no. 14 (2012): 1–11.
- Sosial, Jurnal, Humaniora Issn, R K Rusli, Program Studi, Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, et al. "TEORI BELAJAR DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN HASIL DAN PEMBAHASAN Teori Belajar Behavioristik" 4 (2013): 62–67.
- Sulaswari, Misroh. "Teori Belajar Behaviorisme : Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS" 2, no. 2 (2021): 131–44.
- Suputra, P Indra Murthi. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran" 2, no. 2 (2023): 332–36.